



**EKSISTENSI KREMATORIUM SAGRAHA MANDRA KANTHA SANTHI
DI DESA PAKRAMAN BEBALANG, KABUPATEN BANGLI**

I Nyoman Karsana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

komangkarsana18@gmail.com

ABSTRACT

Bali is an island which is famous for its customs and culture that are wrapped in Hinduism. The changes that are constantly occurring lead us to the world's development that is increasingly advanced. The changes that occur refer to all aspects, including the implementation of the ngaben ceremony in Bali. Many phenomena that we find in the community, i.e. many people who carry out the funeral ceremony at the cremation place. This is caused by the fact that today's society wants everything that is practicable, economical and without reducing the meaning. This is the reason why people choose crematorium as a place to carry out the funeral process, one of which is Bebalang crematorium, Bangli. The methods used in this research are qualitative methods using literature review. Ngaben ceremony is one of the pitra Yajña ceremonies, which become the time for paying debts to ancestors. Ngaben is the ceremony of burning the corpse of Hindu in Bali. Nowadays, people are starting to turn to the crematory to carry out the process of funeral ceremonies. One of them is the Sagraha Mandra Kantha Santi Crematorium. This cremation place was recently established in 2019, but many people have carried out their funeral ceremonies in this place, especially during the pandemic. There are several reasons that causes people prefer crematoriums as a place to hold ngaben ceremonies, first, because it is very practical, it doesn't take a long time, the cost of carrying out the ceremony is also relatively cheap, and the main thing is the procession of the activities is similar to the ngaben which is carried out in traditional setras generally.

Keywords: *Ngaben; Crematorium; Existency.*

ABSTRAK

Pulau bali merupakan sebuah pulau yang terkenal dengan adat istiadat dan budayanya yang berbalut keyakinan agama Hindu. Perubahan yang terus menerus terjadi membawa kita kepada perkembangan dunia yang semakin maju. Perubahan yang terjadi mengacu ke segala bidang, termasuk dalam pelaksanaan upacara ngaben di Bali. Banyak fenomena yang kita temukan di masyarakat, yaitu banyak warga yang melaksanakan upacara pengabenan di tempat kremasi. Hal ini disebabkan karena masyarakat sekarang menginginkan segala sesuatu yang praktis, ekonomis dan tidak mengurangi makna. Hal inilah yang menjadi pemicu mengapa masyarakat memilih krematorium sebagai tempat melaksanakan proses pengabenan, salah satunya adalah krematorium Bebalang, Bangli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan

tinjauan deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan studi Pustaka, wawancara dan juga dengan observasi kegiatan. Upacara ngaben merupakan salah upacara pitra Yajña yaitu pembayaran hutang kepada leluhur. Ngaben merupakan upacara pembakaran mayat masyarakat Hindu di Bali. Seiring perkembangan zaman, Masyarakat mulai beralih ke tempat kremasi untuk melaksanakan proses upacara pengabenan. Salah satunya adalah Krematorium Sagraha Mandira Kantha Santi. Tempat kremasi ini baru didirikan pada tahun 2019, namun sudah banyak Masyarakat yang melaksanakan upacara pengabenan di tempat tersebut, apalagi pada masa pandemi. Ada beberapa alasan yang menyebabkan masyarakat lebih memilih krematorium sebagai tempat pelaksanaan upacara ngaben, yang pertama adalah karena praktis, tidak memakan waktu yang lama, biaya untuk melaksanakan upacara juga tergolong rendah, dan yang lebih utama ialah prosesi kegiatannya sama dengan ngaben yang dilaksanakan di setra adat pada umumnya. Kata

Kata Kunci: Ngaben; Krematorium; Eksistensi.

I. PENDAHULUAN

Bali yang dikenal dengan julukan Pulau Seribu Pura, juga memiliki adat-istiadat yang unik sebagai warisan budaya. Selain unik, kaya akan kasanah budaya, Bali juga memiliki banyak keunikan tradisi di setiap daerah kabupaten/kotamadya. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan era globalisasi ini, masyarakat selalu menginginkan kehidupan yang serba praktis dalam melakukan aktivitas kesehariannya dan sekaligus mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Tradisi yang dijiwai oleh Agama Hindu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara *tatwa*, *susila* dan *upacara*, salah satunya adalah kegiatan upacara *yajña*. *Upacara yajña* merupakan bagian pelaksanaan dari Agama Hindu. *Yajña* pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mendekatkan dan menyatukan umat Hindu dengan *sang pencipta* atau *Ida Sanghyang Widhi Wasa* beserta segala manifestasinya. Manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya harus selalu berlandaskan dengan ajaran agamanya. Hal ini dilakukan agar kehidupan manusia menjadi lebih terarah ke hal yang lebih baik dari sebelumnya. Kewajiban umat Hindu untuk melaksanakan *yajña* menjadi bagian dari hidupnya, salah satunya adalah dalam setiap upacara keagamaan, dengan begitu tetap dapat mempertahankan dan melestarikan budaya serta tradisi yang khas tanpa mengabaikan nilai-nilai kesucian yang terkandung dalam kitab suci *Veda*. *Yajña* merupakan persembahan atau kurban suci yang dilaksanakan secara tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Ketulusikhlasan *yajña* yang dilakukan semestinya tidak menimbulkan beban bagi yang melaksanakannya. Dalam melaksanakan *yajña* tidak ada batasan tertentu, artinya *yajña* dilakukan sesuai dengan kemampuan setiap orang.

Adanya *yajña* dikarenakan manusia memiliki hutang atau *rna*, adapun hutang yang mesti dibayar oleh manusia yang menganut ajaran agama Hindu ada tiga yang disebut dengan *Tri Rna*. Bagian-bagian *Tri Rna* antara lain *Dewa Rna*, *Rsi Rna*, dan *Pitra Rna*, dari hal tersebut lahirlah ajaran *Panca Yajña*. Hutang kelahiran yaitu *Pitra Rna* akan melahirkan *Manusa Yajña* dan *Pitra Yajña*, hutang hidup dan berlangsungnya kehidupan yaitu *Dewa Rna* akan melahirkan *Dewa Yajña* dan *Bhuta Yajña*, serta hutang pengetahuan tentang hidup yaitu *Rsi Rna* akan melahirkan *Rsi Yajña*. Dengan demikian manusia tidak perlu merasa khawatir bagi yang kurang mampu untuk melaksanakan upacara dengan sarana *banten* yang harus

besar dan mewah. Masih ada banyak cara atau jalan untuk menempuh sebagai bentuk pelayanan bhakti kepada Tuhan (Yudyastana, 2006: 5).

Ngaben merupakan salah satu penyelenggaraan upacara *Pitra Yajña* yaitu pembayaran hutang kepada leluhur. Pada umumnya *ngaben* dilaksanakan pada kuburan atau *setra desa pakraman* di Bali. Setiap *desa pakraman* di Bali memiliki *setra* atau kuburan tersendiri. Setiap *desa pakraman* mempunyai *desa*, *kala*, dan *patra* masing-masing yang menjadi acuan dalam proses pelaksanaan upacara *ngaben*. Sehingga antara *desa pakraman* yang satu dengan yang lain mempunyai prosesi pembakaran mayat atau *pengabenan* yang berbeda-beda. Setiap *desa pakraman* memiliki *awig-awig* atau *pararem* yang mengatur penggunaan *setra* untuk kegiatan upacara *Pitra Yadnya*. *Setra* biasanya tidak bisa digunakan setiap hari. Dalam kalender Bali, apabila dalam dewasanya berisi *semut sedulur*, *was penganten* dan *kala gotongan*, biasanya tidak boleh melaksanakan upacara mengubur/*ngaben* di *setra* adat. Bila dalam kalender menyebutkan *wuku wong*, maka selama seminggu *setra* juga tidak dapat digunakan untuk kegiatan upacara mengubur/*ngaben*. *Wuku* galungan sampai Pahang, dikenal dengan istilah *uncal Balung*, selama kurang lebih empat puluh dua hari *setra* juga tidak bisa digunakan. Selain itu, apabila *setra* sudah digunakan, maka tiga hari kemudian baru boleh digunakan kembali. H +1 tidak bisa digunakan karena disebut *ngajangin*, sedangkan H+2 juga belum boleh digunakan karena disebut *langkar gunung*. Adanya karya ataupun piodalan di pura yang ada di *desa pakraman* juga menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan penguburan atau *ngaben*, disebut *setra* sedang dalam masa *kekeran*. Semua aturan ini tentunya menjadi masalah apabila disaat tersebut ada warga yang meninggal, sehingga jenazah harus dititipkan dulu di kamar jenazah. . Untuk bisa mengatasi masalah ini, warga *desa pakraman* biasanya meminta ijin ke kelian untuk melaksanakan upacara *ngaben* di krematorium. Pelaksanaan upacara *ngaben* di krematorium dianggap jauh lebih praktis dan efisien, namun tidak meninggalkan tradisi. Sudarma (2022) menyebutkan adanya pertimbangan efisiensi waktu, biaya, dan faktor lainnya menyebabkan semakin masifnya ritual *ngaben* di krematorium.

Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi yang digagas oleh tokoh masyarakat dan yayasan sosial di Desa *Pakraman Bebalang*, Kabupaten Bangli, merupakan salah satu terobosan pemecah kebuntuan terhadap begitu banyaknya kasus konflik adat dan faktor ekonomi yang dihadapi oleh umat Hindu dalam melaksanakan upacara *pitra yajña* di Bali. *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* dianggap dapat mengurangi beban masyarakat yang dalam kesehariannya penuh dengan kesibukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, masyarakat dengan keterbatasan ekonomi juga menggunakan jasa krematorium sebagai solusinya. Sehingga dengan latar belakang di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi*, di Desa *Pakraman Bebalang*, Kabupaten Bangli.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan pengurus dan tokoh-tokoh dari *Yayasan Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* selain juga dengan melakukan studi Pustaka. Selain itu juga dengan melakukan observasi di tempat *krematorium*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Penyajian hasil pengolahan data penelitian dengan

menggunakan rangkaian kata-kata atau kalimat sebagai sarana penyajian dengan menggunakan logika *deduktif* dan logika *induktif*.

III. PEMBAHASAN

3.1 Riwayat Berdirinya *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* di Desa *Pakraman Bebalang*, Kabupaten Bangli

Krematorium ini dibangun di Desa *Pakraman Bebalang*, tepatnya di Desa Adat Bebalang, Kelurahan Bebalang, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Ide untuk mendirikan dan membangun tempat *krematorium* ini berawal dari pemikiran dua tokoh muda Bebalang, yaitu Sang Agus Eka Meirawan dan I Nyoman Karsana, SE. Adanya beberapa permasalahan dalam proses penguburan, seperti tidak dapat *setra* karena tidak mebanjar, tidak mendapat pelayanan karena jarang *tedun*. Ada juga kasus dimana, ada jenazah warga yang sudah dikubur di *setra* adat harus digali lagi karena warga tersebut tidak *mipil* di desa adat, sehingga akhirnya dibawa ke *krematorium* di Denpasar. Beberapa kasus tersebut menjadi pertimbangan bagi keduanya untuk mendirikan sebuah *krematorium* di Bangli, tepatnya di Desa Adat Bebalang. Selain itu pendirian *krematorium* ini juga karena di Bangli belum ada tempat *krematorium*, sedangkan banyak warga yang Bangli yang melaksanakan pengabenan di *krematorium*. Sang Agus Eka Meirawan berprofesi sebagai penjual *banten* dan sudah sering melayani penjualan *banten*, khususnya *banten ngaben* di banjar ataupun perorangan, sedangkan I Nyoman Karsana, SE., saat itu sebagai *Kelian* Adat di Desa Bebalang, Bangli, keduanya mengundang seluruh *prajuru* di Desa Adat Bebalang untuk melakukan pertemuan dengan membahas ide pembuatan *krematorium*. Berdirinya *krematorium* ini diawali pro dan kontra, tetapi dengan adanya penjabaran secara detail oleh *kelian* Adat Bebalang saat itu, akhirnya semua warga Bebalang setuju untuk mendirikan tempat *kremasi*.

3.2 Pelaksanaan Upacara *Ngaben* di *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* di Desa *Pakraman Bebalang*, Kabupaten Bangli

Ngaben berasal dari kata “*beya*” artinya bekal, kemudian menjadi *prebeya* yang artinya biaya. Orang yang melakukan “*beya*” disebut *meyanin*”. Berdasarkan hal tersebut kata *ngaben* dan *meyanin* bisa diartikan sama. *Ngaben* biasanya dilakukan di *setra* adat, namun seiring perkembangan zaman banyak orang memilih *Krematorium* sebagai tempat pelaksanaan *ngaben*, salah satunya ialah *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* desa *Pakraman Bebalang*, Bangli. Berkenaan dengan *ngaben* di Bali, menurut *lontar Sundarigama* dan *Lontar Lokha Tatwa* (Pasek Swastika, 2018) terdapat lima tingkatan *ngaben* antara lain sebagai berikut. 1). *Sawa prateka*, 2). *Sawa Wedana*, 3). *Pranawa*, 4). *Swasta*, 5). *Mitra yadnya*. Kelima tingkatan upacara pengabenan disebut Panca Wikrama. Lima jenis *ngaben* tersebut dari yang paling utama sampai yang upacaranya sederhana. *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* hanya menggunakan tiga tingkatan *ngaben*, yaitu: *Swasta Gni*, *Prenawa*, dan *Sawa prateka/ngewangun*. Selain menerima pengabenan, di *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* juga menerima proses *mekinsangni* dan juga proses pembakaran saja. Ketiga proses pelaksanaan *ngaben* tersebut, secara umum dibedakan menjadi beberapa tahapan yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Berikut dipaparkan kegiatan yang dilakukan di masing-masing tahapan *ngaben*.

1) Tahap Awal

Pelaksanaan *ngaben* diawali dengan pelaksanaan memandikan *sawa*. *Sawa* digotong dari tempat meninggalnya ditaruh di *bale pepaga*, pakaianya dibuka dan

pada kemaluannya ditutup dengan kain hitam oleh putra/putri. Di atas sawa dipasang kain putih sebagai *leluhur*. Sawa disiram dengan air bersih, kemudian diminyaki, kukunya *dikerik* dan selanjutnya *diurap* dengan *bablonoyoh* putih, *beblonyoh* kuning. Sawa kemudian dibersihkan dengan air bersih lalu air *kumkuman* (Singgin Wikarman, 1998). Proses pelaksanaan tahap awal di *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* berdasarkan wawancara dengan Ida Ratu Sri Begawan Putra Natha Bangli Anom Pelayun, tanggal 18 April 2024 ialah sawa datang dengan dibawa ambulan kemudian diletakkan di tempat pemandian. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan ditahap awal adalah sebagai berikut. 1). *Bale pepaga*, 2). Ember, 3). Air *kumkuman*, 4). Tikar, 5). Kain kafan/kasa putih, 6). *Rante*, 7). *Sisig*, 8). *Blonyoh* putih kuning, 9). *Sikapa*, Telor ayam bali, 10). *Don tuwung*, 11). Daun *intaran*, 12). Daun menuh, 13). Kepehan waja, 14). Kepehan kaca/meke, 15). Daun padma, 16). Daun terong, 17). *Angkeb rai*, 18). Kuangen dengan uang kepeng 11.

Tabel 2. Tabel makna simbolis *eteh-eteh layon*

No	Bagian Tubuh	Sarana	Makna Simbolis
1.	Alis	Intaran	Bentuk alis baik dan ideal
2.	Antara alis	Bunga teleng	Memiliki kedalaman wawasan
3.	Mata	kaca	Tajam dan cemerlang
4.	Lubang hidung	Bunga menuh	Penciuman tajam
5.	Gigi	Waja	Kuat dan kokoh
6.	Lubang telinga	<i>Malem</i>	Pendengaran tajam dan peka tak gampang terpengaruh
7.	Hulu hati	<i>Anget-anget</i>	Luhur budi pekertinya
8.	Kelamin Pria	Daun terong	Sehat dan nafsu terkendali
9.	Kelamin wanita	Daun Teratai	Sehat dan nafsu terkendali
10.	Lengan /tungkai	Jarum/paku	Kuat dan kokoh dalam bergerak
11.	Taring	Bunga kelor	Tajam dan nafsu/indrianya (sad ripu) terkendali
12.	Mulut	Momon	Bicara tak lepas dari dharma danselalu berharga segala ucap.
13.	Seluruh tubuh	Wangi-wangian/parfum	Harum dalam segala perilaku
14.	Kedua pipi	Daun <i>delem</i>	Agar pipi menjadi indah dan sempurna bentuknya

Sumber: Pasek Swastika

Alat-alat yang digunakan saat memandikan sawa merupakan alat-alat yang tradisional. Mulut dibersihkan dengan *kekumur/sigsig* (*jaje gina metunu*), setelah bagianmuka bersih barulah seluruh pakaian dibuka, kemaluannya ditutup dengan kain hitam. Apabila sawa berjenis kelamin laki-laki ditutup dengan *daun terong bolo*, jika wanita ditutup dengan *daun padma* (Teratai). Badan dibersihkan dengan air biasa, mulai dari leher sampai ujung kaki kemudian *diurap* dengan *blonyoh* putih dan kuning. Setelah kedua *blonyoh* digunakan barulah sawa dibersihkan dengan air *kumkuman*, semuakukunya *dikerik*. Kegiatan dilanjutkan dengan menaruh sarana di bagian muka, berupa daun intaran pada alis, *pusuh menuh* di atas hidung, kaca di

atas mata, kepehan baja di gigi, *sikapa* di atas dada, *dedek tepung bata* di atas ulu hati, dan terakhir menaruh *daun melem* di telinga. Kaki *sawa* diikat dengan benang (*tali itik-itik*), pada bagian tubuhnya diletakkan *kuangen penyelawean* sebagai berikut. 1). *Kuangen* berisi uang kepeng sebelas ditaruh di tengah susu (di dada) menghadap ke kepala, 2). *Kuangen* berisi uang kepeng sembilan, ditaruh di ulu hati 3). *Kuangen* berisi uang kepeng lima, ditaruh di seluruh ruas-ruas tubuh. *Sawa* kemudian digulung dengan kain kasa putih, tikar kelasa, dan *dirante*. Ikatan *sawa* ada tiga yaitu di bagian atas, tengah dan sawah, sebelum diangkat, *sawa* diusap dengan telur ayam dari atas sampai ke bawah. *Sawa* kemudian diangkat dan dibawa ke *bale tumpeng salu* yaitu tempat untuk *ngaskara*.

2) Tahap Inti

Tahap inti dalam kegiatan *ngaben* adalah *ngaskara*. Upacara *ngaskara* merupakan upacara yang wajib dilakukan dalam upacara *ngaben*, baik itu *ngaben* secara alit, madya dan utama. Menurut *lontar Yamma Tattwa*, *ngaskara* adalah upacara penyucian terhadap sang *atma*. Upacara *ngaskara* dilaksanakan semasih *sawa* berada di rumah, (Wijayananda, 2004). Kegiatan *ngaskara* di *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* dilaksanakan setelah *sawa* dimandikan. *Sawa* yang telah dimandikan diangkat dan ditempatkan di *bale tumpang salu*, yaitu sebuah bangunan yang berada di selatan pelinggih Dalem Rajapati *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi*. Setelah *sawa* berada di *Bale tumpang salu*, barulah dipasang *kajang kawitan*, di bagian kepalanya diletakkan *pisang jati*, di bagian dada diletakkan *damar angenan*, *sok pebekel*, dan pada bagian kakinya ditaruh *lis pering*.

“pada saat *ngaskara*, akan dipasang *kajang kawitan* dan *kajang sari*. *Kajang kawitan* dibawa oleh keluarga dari rumah masing-masing dan sudah *dipelaspas*. Sedangkan *kajang sari* itu dapat di tempat kremasi, dibuatkan oleh *ida sulinggihyang muput*. Mengenai kelengkapan ini sudah diberitahukan pada saat orang mendaftar ke *kremasi*.” (Sutawan, wawancara tanggal 26 Mei 2024).

Kajang adalah selimut, yaitu berupa kain putih yang berisi tulisan *Sad Dasa Aksara*, *kajang* ada 2 jenis yaitu *Kajang kawitan* dan *kajang sari*. *Kajang kawitan*, sesuai dengan namanya dibuat berdasarkan *kawitannya*, sehingga *kajang kawitan* ini sangat beragam jenisnya sesuai dengan *kawitan* masing-masing. *Kajang kawitan* ini hanya dibuat dan digunakan oleh orang yang memiliki *kawitan* yang sama, sehingga setiap orang memiliki *kajang kawitan* yang berbeda sehingga untuk mendapatkan *kajang kawitan* ini, harus meminta ke *pura kawitan*. Sedangkan *kajang sari* merupakan *kajang* yang dibuat oleh *sulinggih*, dan bersifat sangat umum, sehingga berlaku untuk semua orang. *Pisang jati* merupakan sarana yang digunakan saat *ngaskara* dan letaknya di bagian kepala, hal ini karena merupakan simbolik dari *swadarma* manusia utama. Makna dari *pisang jati* ini ialah selalu *menangun yasa kerti/jasa*, bagaikan pisang yang tidak akan mati sebelum mempersembahkan buahnya. *Angenan* merupakan simbol jantung manusia, dalam *angenan* ini berisi lampuyang melambangkan Sang Hyang Atma yang berstana di hati dan jantung yang memberikan hidup pada semua organ tubuh. *Sok pebekel* merupakan bekal bagi orang yang akan kembali pada asalnya. Adapun isi dari *sok bekel* ini adalah cermin, uang kepeng, ceraken lengkap, pisau. *Sok pebekel* dibungkus dengan kain putih *suntage*, dan diletakkan pada bagian perut *sawa*. *Lis pering* diletakkan pada kaki *sawa*, *lis pering* merupakan simbol dari bumi dengan isinya, yang di taruh berdiri di atas kaki *sawa* dengan makna bahwa ia tetap berdiri

di atas bumi. Sarana lain yang ada di sana terdiri atas bakti *Darpana*, *saji*, *Panjangilang*, *nasi angkeb*, *bubur pirate*, *bubur kasturi*, *jatah pengangkat-angkat*, *pebangkit*, *palegembal*. Semua sarana ini diletakkan di depan *sawa*. Ketika semua sudah siap, maka *sulinggih* akan mulai *mepuja*, ketika puja *ida sulinggih* sudah jangkep dilanjutkan dengan *persembahyangan*. Setelah *sembahyang*, *sawa* kemudian dipindahkan ke tempat pembakaran, sebelum dimasukkan ke dalam wadah, maka *sawa mepurwa daksina* di sekitar tempat pembakaran. Setelah semua prosesi di tahap ini selesai, *sawa* barulah metirta pada *sawa*, *mepengentas* (Bagawan, wawancara 10 Mei 2024).

3) Tahap Akhir

Tahapan ketiga dalam upacara *ngaben* di *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* adalah pembakaran. Di tahap ini, anak dari almarhum memegang *citra gni* (dupa dengan jumlah tiga puluh tiga). Setelah *sembahyang*, *citra geni* ditaruh di ujung kompor. Keluarga yang lain, akan diberikan ayam atau burung yang berfungsi sebagai *pengiber*. Proses pembakaran di *Krematorium* memerlukan waktu kurang lebih satu setengah jam.

“pembakarannya kami masih menggunakan kompor, sehingga waktu untuk proses pembakaran lebih lama. Selain itu juga dipengaruhi oleh postur tubuh orang yang meninggal, jika yang meninggal masuk kategori gemuk otomatis waktunya lebih lama, tetapi rata-rata akan memakan waktu 1- 2 jam saja (Hartono, 28 Mei 2024).

Tahapan selanjutnya ialah *nuduk galih*, *nuduk ngalih* ini ialah prosesi mengambil abu tulang sisa dari pembakaran. Setelah proses pembakaran selesai, abu disiram dengan air yang sudah *dipuja* oleh *sulinggih*, dilanjutkan dengan air biasa (*yeh anyar*). Proses penyiraman ini disebut *penyeeb*. Kemudian dengan menggunakan *sepit*, *galih*/abu tersebut diambil dan diletakkan pada sebuah *senden*. Setelah semuanya terkumpul, barulah *galih*/tulang tersebut dicuci dengan menggunakan air *kumkuman*, jika sudah bersih *galih*/tulang ditaburi dengan *kembang ure*. *Galih* yang sudah bersih ditaruh *disenden* lalu digilas (*diuyeg*). Alas untuk menggilas adalah *senden* dengan menggunakan tangan kiri *galih diuyeg* dengan potongan *tebu ratu*. Proses *nguyeg* dilakukan pada sebuah *bale gading*. Bagian halus kemudian diambil menggunakan *sidu* dan dimasukkan ke dalam *bungkak nyuh gading* yang telah *dikasturi*. *Bungkak nyuh gading* kemudian dibungkus dengan kain putih, diisi dengan *prerai* dengan *kuangen*, sedangkan bagian *galih* yang kasar, *direka* dengan *kuangen pengrekaan*. Di bawah disertakan *lalang* 27 biji, disusun dengan *sekar sinom* dan *canang wangi*, pakaian baru setumpuk dan *tigasan* putih kuning. *Galih* yang sudah *direka* ini kemudian ditaruh dalam *jempana* atau *penganyutan* (Supartika, 2009).

3.3 Upaya Pemertahanan Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi di Desa Pakraman Bebalang, Kabupaten Bangli

Upaya pemertahanan *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* adalah sebuah upaya untuk mempertahankan eksistensi *krematorium* di tengah adat dan budaya. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

1) Profesionalisme Pelaksanaan

Definisi profesionalisme menurut Hoyle (1975) menjelaskan profesionalisme sebagai strategi yang digunakan oleh pekerja pada suatu pekerjaan dengan tujuan berupaya meningkatkan status, gaji, dan kondisi dan profesionalisme paling baik dapat dipahami dengan kebijakan. Analisis kritis terhadap profesionalisme tidak hanya menekankan kualitas yang ada dalam suatu pekerjaan

tetapi mengeksplorasi nilai layanan yang ditawarkan oleh pekerja kepada perusahaan/Yayasan. Profesionalisme adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan standar tinggi dalam lingkungan kerja. Setiap perusahaan menekankan pentingnya karyawan untuk mematuhi aturan, menjalankan tugas dengan efektif, dan mengutamakan integritas dalam interaksi dengan rekan kerja dan atasan (Putra & Darmawan, 2022). Prinsip dasar profesionalisme menurut Safrudin (2018) ada 3 yaitu:

- a) Keahlian Profesionalisme menuntut adanya keahlian khusus yang memungkinkan seorang pekerja bekerja secara profesional. Keahlian dapat bersumber dari sebuah proses pendidikan, pelatihan, dan juga pengalaman. Seseorang yang menunjukkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan cara kerja yang efektif, maka dianggap mampu dan bertanggung jawab penuh untuk memberikan pelayanan jasa sesuai dengan bidang keahliannya ataupun sertifikat yang dimilikinya.
- b) Tanggung jawab. Seorang yang memiliki sikap profesionalisme adalah orang yang memiliki kewenangan profesional untuk menunjukkan hasil kerja yang sesuai dengan keunggulan mutu jasa dan pengembangan profesinya, memberikan pelayanan keahlian yang terbaik bagi kliennya, dapat menjalin hubungan baik dengan rekannya dan mengutamakan kepentingan masyarakat.
- c) Norma Dalam menjalankan profesinya secara profesionalisme, maka harus memiliki norma-norma berupa: kesungguhan dan ketelitian; tekun, ulet dan gigih mendapatkan hasil terbaik; integritas tinggi dalam menjalankan pekerjaannya; pemikiran dan tindakan harus selaras (konsistensi); memiliki kesadaran untuk terus menerus mengembangkan kemampuan; dan mencintai profesi yang ditekuni.

Untuk bisa tetap memertahankan keberadaan *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi*, maka diperlukan keprofesional seluruh orang yang bekerja di *Krematorium Sagraha Mandra Kantha*.

2) Sosialisasi kepada Masyarakat

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau Masyarakat, (Normina, 2014). Sosialisasi merupakan suatu kegiatan pemberitahuan mengenai sebuah informasi sehingga banyak orang dapat mengetahuinya. Disisi lain sosialisasi juga bisa diartikan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dalam suatu lingkungan masyarakat yang baru. Sosialisasi kepada masyarakat merupakan suatu proses untuk menyampaikan suatu informasi kepada sekelompok orang (masyarakat). Sosialisasi kepada masyarakat ini dapat terjadi melalui dua tipe yaitu tipe formal sosialisasi dan informal sosialisasi.

- a) **Formal Sosialisasi**, sosialisasi formal dilakukan melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.
- b) **Informal Sosialisasi**, dalam tipe ini sosialisasi dilakukan di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat (Elly M. Setiadi, 2006; 58).

Krematorium Sagraha Mandra Kanthi menggunakan tipe sosialisasi yang kedua, yaitu Informal Sosialisasi. Penyebaran informasi tentang keberadaan dan kegiatan *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* dilakukan melalui teman,

sahabat dan juga kelompok- kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat. Selain itu sosialisasi terkait eksistensi *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* juga dilakukan melalui media sosial, mengingat perkembangan zaman saat ini dimana media sosial merupakan sumber dari segala informasi. Eksistensi *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* bisa dilihat melalui *facebook* “*Sagraha Mandra Kantha Santhi Krematorium*”, atau pada *canal youtube* “*sewanam official*”. Kedua media sosial *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* tersebut, selalu mengunggah kegiatan *ngaben* yang dilakukan di tempat tersebut. Diharapkan dengan melihat unggahan dari *facebook* dan *Youtube* tersebut, masyarakat luas akan lebih mengenal dan memahami kegiatan *ngaben* yang dilaksanakan di *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi*. Hal ini diungkap melalui wawancara dengan tim IT *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi*, I Wayan Sutirta (wawancara 25 April 2024).

Jenis konten yang dapat diposting di akun media sosial *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* adalah: a) Informasi Tentang Misi dan Visi: Penjelasan/visualisasi tentang tujuan yayasan, nilai-nilai inti, dan visi jangka panjang (bergerak di bidang *Krematorium* dan pelayanan umat Hindu lainnya). Hal ini untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman audiens tentang apa yang dilaksanakan oleh Yayasan *Sagraha Mandra Kantha Santhi*. b) Dokumentasi Kegiatan. Dokumentasi berupa kisah-kisah kegiatan yang dilaksanakan di yayasan kami, berupa *storytelling*, short video, foto visualisasi kegiatan, dan video *youtube*. Ini merupakan hal yang dapat menyentuh hati audiens dan menunjukkan dampak konkret dari kontribusi mereka. Dalam hal ini, orang-orang yang datang ke kremasi juga dapat mengambil dokumentasi dari kegiatan mereka selama di tempat kremasi (ada momen yang tidak didokumentasikan keluarga tetapi ada dalam dokumentasi Yayasan). c) Konten Edukatif dan Informasional. Artikel, infografis, video edukatif tentang isu yang relevan dengan misi dan kegiatan Yayasan, tujuannya ialah untuk mengedukasi publik tentang keberadaan dan manfaat adanya *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi*.

Postingan konten yang beragam dan relevan ini sebagai jembatan dari yayasan dalam membangun hubungan yang lebih kuat dengan audiens, meningkatkan visibilitas, dan mencapai tujuan yayasan dengan lebih efektif. Pengelolaan akses ke media sosial yayasan *Sagraha Mandra Kantha Santhi* adalah aspek penting untuk memastikan bahwa konten yang dipublikasikan konsisten, sesuai dengan misi yayasan dan aman. Tentang siapa saja yang biasanya diperbolehkan mengakses akun media sosial *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi*, *Pakraman Bebalang* dijelaskan oleh I Wayan Sutirta bahwa yang bisa mengakses hanya tim Media Sosial dan pengurus Yayasan saja yang boleh.

3) Melaksanakan pelatihan serati banten.

Serati banten merupakan seseorang yang memiliki keahlian, baik dari segi etika maupun kemampuan, dalam membuat perlengkapan upacara keagamaan khususnya *banten* dan sesaji di lingkungan masyarakat Hindu. (Kemenag, 2023). *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* tidak memiliki serati, tetapi dalam proses kegiatan upacara *ngaben* menggunakan serati dari Kedatuan Agung Alang Sanje, selalu penjual banten. Serati yang ditugaskan ke *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* biasanya berjumlah empat (4) orang setiap ada *ngaben*. Tujuan dari pelaksanaan pelatihan serati banten ini adalah: a) untuk memberikan motivasi pembinaan dan transfer ilmu kepada para serati *banten* selaku penanggung jawab dalam proses pembuatan perlengkapan upacara keagamaan;

b) untuk meningkatkan kemampuan serati dalam membuat *banten* sesuai dengan tingkatan *tatwa*, *susila*, *acara*. c) untuk memantapkan pelaksanaan kewajiban/*swadharmaning serati banten*. Dengan terlaksananya kegiatan pelatihan *Serati Banten* ini, kepada *serati banten* yang hadir diharapkan agar dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pelatihan serta selalu berpedoman pada sastra agama dalam melaksanakan upacara keagamaan, khususnya pada saat membuat perlengkapan *banten* dan sesaji di lingkungan masyarakat Hindu. Serati yang bekerja di Yayasan *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan mereka demi memantapkan pelaksanaan tugas-tugas serati banten di dalam pelaksanaan upacara *ngaben* di *krematorium*. Hal ini juga agar kuantitas dan kualitas serati banten semakin meningkat.

3.4 Implikasi Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi di Desa Pakraman Bebalang, Kabupaten Bangli

1) Implikasi Religi

Seluruh rangkaian upacara *ngaben*, mulai dari penyucian mayat (*nusang sawa*) dan sarana-sarana yang dipergunakan dalam prosesi penyucian memiliki makna bahwa kesucian bagi umat Hindu sangat penting baik semasih hidup maupun sesudah mati. Dalam setiap tahapan mengandung makna bahwa manusia harus selalu berada dalam keadaan suci, tinggal di tempat yang disucikan dan senantiasa berusaha untuk menjaga kesuciannya lahir dan bathin. Kesucian merupakan syarat utama umat Hindu untuk memutuskan tali reinkarnasi (kelahiran yang berulang-ulang) sehingga akhirnya dapat lebur dengan sang pencipta yang disebut *Moksa* (Adiputra, 2003: 90). *Ngaben* merupakan sebuah upacara persembahan kepada para leluhur atau lebih dikenal dengan nama *Pitra Yadnya*. Dilihat dari sisi keagamaan, *ngaben* dimanapun dilakukan merupakan bagian dari upacara *pitra yadnya*. Yang membedakan antara *ngaben* di *banjar setra adat* dengan *ngaben* di *krematorium* hanyalah tempatnya dan orang-orang yang terlibat. Apabila *ngaben* dilaksanakan di *setra adat*, otomatis yang terlibat adalah *krama banjar*, mulaidari persiapan sarana dan prasarana sampai ke pelaksanaan kegiatannya. Berbeda dengan *ngaben* di *krematorium*, yang terlibat adalah keluarga dan pihak yayasan dari *krematorium*. Segala *banten* dan sarana *ngaben* telah disiapkan oleh tempat *kremasi*, orang yang melaksanakan *ngaben* cukup membawa sarana persembahyangan dan tentunya dana untuk membayar jasa *krematorium*. Jadi implikasi *krematorium* secara religi ialah a) Memudahkan orang untuk melaksanakan yadnya, dan b) Mempersingkat waktu pelaksanaan yadnya, tetapi tidak mengurangi makna daripelaksanaan yadnya

2) Implikasi Filosofi

Dari sudut pandang filosofi upacara adalah cara-cara untuk menghubungkan diri antara manusia dengan Sang Hyang Widhi dengan jalan melaksanakan yadnya, salah satunya adalah *pitra yadnya*. *Pitra Yadnya* dilakukan dengan cara *sawa-prateka*, mengembalikan unsur *panca mahabutha* bisa melalui dikubur atau dibakar *Atma widana*, upacara mengembalikan atman dari *bhuh loka*, *bhuwah loka* ke *swah loka* Yang paling baik dilaksanakan untuk pengembalian unsur *panca mahabutha* ialah dengan membakar mayat selambat-lambatnya 7 hari karena menurut *Yama purana tatwa* mayat yang lama dikubur akan menyebabkan penyakit yang diistilahkan dengan *bhutacuil*, (Sudharta, 2021).

3) Implikasi Ekonomi

Kegiatan *ngaben* di *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* telah mempengaruhi ekonomi di *Desa Pakraman Bebalang*. Hal ini karena semua banten yang digunakan berasal dari warga Bebalang dan tim kerja yang bekerja di *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* juga adalah warga di *Desa Pakraman Bebalang*. Tim kerja yang bekerja saat masa pandemi Covid dibagi menjadi 4 kelompok setiap kelompok terdiri dari sepuluh orang, dimana sistem bayarannya adalah borongan, setiap kegiatan mereka dibayar 300.000, selama pandemi kurang lebih mereka bekerja selama 20 hari. Diceritakan oleh I Made Sugiawan, salah satu dari tim kerja.

“adanya kremasi ini sangat membantu ekonomi keluarga saya, apalagi di masa pandemi. Pariwisata saat itu mati total, saya menjadi pengangguran, dan akhirnya bergabung dengan tim kerja “(Sugiawan, wawancara 2 Mei 2024).

Kegiatan di *Krematorium Sagraha Mandra Kanta Santhi* juga membawa dampak ekonomi bagi *Banjar Adat Bebalang*, semakin banyak orang yang memanfaatkan *krematorium*, maka semakin banyak juga dana yang masuk ke banjar.

“sesuai dengan kesepakatan pendirian yayasan, setiap ada pengabenan di *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi*, wajib menghaturkan Punia sebesar Rp. 1.000.000/sawa ke Banjar Adat Bebalang. Selama Pandemi kurang lebih punia ke *Desa Adat* mencapai 5 Milyar, untuk sekarang ini paling tidak dalam sebulan punia ke banjar mencapai Rp. 60.000.000/bulan”, (Sang made Purna, wawancara 22 Maret 2024).

Keberadaan *Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi* memberikan dampak ekonomi kepada sebagian besar warga Bebalang di beberapa bidang antara lain: a) Perdagangan. Adanya orderan barang-barang untuk keperluan *krematorium* meningkatkan perputaran ekonomi dalam dunia perdagangan. Banyak tumbuh usaha-usaha baru di sekitar banjarpakraman Bebalang, misalnya dagang banten, dagang jejaitan, dagang bunga, mulai banyak karena permintaan dari *krematorium*. Selain itu, adanya *krematorium* juga memungkinkan warga untuk membuka lapak/warung di tempat *krematorium*, bahkan banyak juga pedagang dari luar Bebalang yang dagang untuk menjajakan dagangannya seperti adanya pedagang pisau, pedagang kacamata, sampai pedagang minyak urut yang berkeliling di sekitar *krematorium*. b) Tenaga Kerja. Keberadaan kremasi telah membuka lahan pekerjaan bagi warga Bebalang, dan juga dari luar Bebalang. Banyak warga Bebalang yang bekerja di *krematorium* sebagai tim kerja, *serati*, tim *pemuput*, bahkan banyak juga yang berjualan ke *krematorium*.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa Pelaksanaan Ngaben di Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Setiap tahapan ini menggunakan jenis banten yang berbeda sesuai dengan tingkatan Yadnya yang dipilih. Upaya-upaya pemertahan Krematorium Sagraha Mnadra Kantha Santhi dilakukan dengan berbagai cara yaitu 1). Profesionalisme Pelaksanaan, seluruh tim yang bekerja di Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi diharapkan untuk ahli dalam melaksanakan kegiatan sesuai tugas masing, mampu bekerja dalam sebuah tim, bekerja tepat waktu, bertanggung jawab dan memiliki kesabaran. 2). Sosialisasi

pada masyarakat, dilakukan dengan jalan sosialisasi informal, yaitu melalui kenalan, sahabat, ataupun kelompok-kelompok lain, juga melalui media social Yayasan yakni melalui Facebook dan youtube. 3). Pelatihan serati banten, dilaksanakan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas serati dalam membuat dan melaksanakan upacara yadnya di *krematorium*. Implikasi dari Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi di Desa Pakraman Bebalang, meliputi implikasi religi, implikasi filosofi dan implikasi ekonomi. Secara religi, ngaben merupakan salah satu upacara yadnya, hanya saja tempat pelaksanaannya yang berbeda. Implikasi filosofi dari ngaben ialah pengembalian unsur panca Mahabutha, dimana dalam lontar yama purana tatwa dijelaskan bahwa orang yang meninggal sebaiknya segera dibakar, paling lambat 7 hari. Implikasi dari ekonomi, keberadaan Krematorium Sagraha Mandra Kantha Santhi telah meningkatkan perekonomian masyarakat desa Pakraman Bebalang, terutama dari segi perdagangan dan ketenaga kerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Reshi. 1985. *Aum Upacara Pitra Yadnya*. Kayu Mas: Denpasar.
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1996. *Kamus Bahasa Bali*. Kayu Mas: Denpasar.
- Apte. 1987. *Student Sanskrit English Dictionary*. Banarsidas: India
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Universitas Erlangga: Surabaya.
- Cudamani. 1990. *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Dharma Sarathi: Jakarta.
- Dwijana Yasa, 2012. "Persepsi Umat Hindu Terhadap Pelaksanaan *Upacara Ngaben* Di *Krematorium Santha Yana*, Desa Kedua, Kecamatan Denpasar, Kota Denpasar". Skripsi. IHDN: Denpasar
- Gulo. 2015. *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widasastra Indonesia: Jakarta.
- Gunatama, Gede. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra (Sebuah Pengantar Teori dan Terapan)*. Undiksa: Singaraja.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Research*. UGM : Yogyakarta.
- Hasan, Iqbal. 2018. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia : Jakarta.
- Hermana, J. Tangahu, B.V. 2015. *Metode Analisa*. ITS : Surabaya.
- Iqbal, Hasan. 2015. *Pokok-pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya*. Ghalies Indonesia: Jakarta.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 1991. *Sarasamuscaya*. Yayasan Dharma Santhi : Jakarta.
- Kaler, I Gusti Ketut. 1993. *Ngaben Mengapa Mayat Dibakar*. Yayasan Darma Santhi: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Antropologi I*. Djambatan: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1982. *Antropologi I*. Djambatan: Jakarta.
- Magnis, Fran Suseno. 1991. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani*. Asti Mahasatya: Jakarta.
- Moeleong. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Musna, I Wayan. 1991. *Kamus Agama Hindu*. Upada Sastra: Denpasar.
- Nala, Ngurah. 2001. *Upacara Nyiramang layon*. Paramita: Surabaya.
- Oka, I. B. Sunandra, I Made. 1992. *Tuntunan Pitra Yadnya*. Upada Sastra: Denpasar.
- Pall, Daniel. 2015. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Ircisod: Yogyakarta.

- Patton, L. Monik. 2018. *Model Penelitian dan Teknik Penelitian Partisipan*. Gramedia : Jakarta.
- Poewardarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Purwita, I. B. 1995/1996. *Upacara memukur*. Pemda Tingkat I Bali: Denpasar.
- Redana, I Made. 2018. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. UHN: Denpasar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2018. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Sri Arwati, Ni Made. 1995. *Upacara Upakara*, Denpasar: Upada Sastra.
- Sudarma, I Putu, dkk. 2022. *Ritual Ngaben di Bali dari Setra Menuju Krematorium pada Era Globalisasi*. Setia Bakti (ESBE Buku): Denpasar
- Sugeng, Bambang. 2022. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)*. Deepublish: Yogyakarta.
- Sukraaliawan. 2009. "Reinterpretasi Makna *Ngaben Masal* Pada Masyarakat Desa *Pakraman* Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng". Skripsi. IHDN: Denpasar.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2004. *Melangkah Kearah Persiapan Upacara Yadnya*. Paramita: Surabaya.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Teologi, Filsafat, Etika, dan Ritual dalam Susastra Hindu*. Paramita: Surabaya.
- Surachman, Winarno. 2016. *Pengantar Penelitian*. Tarsito: Bandung.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Tim Penyusun. 2003. *Panca Yadnya*. Pemda TK. I Bali: Denpasar.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Departemen Agama Propinsi Bali Denpasar.
- Tim Penyusun. 2009. *Upacara Ngaben Umat Hindu di Bali*. Pemerintah Provinsi Bali: Denpasar.
- Triguna, I. B. Yudha. 1997. *Sosiologi Hinddu*. Dirjen Bimas Hindu dan Budha: Jakarta.
- Titib, I Made. 1998. *Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramitha: Surabaya.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Paramitha: Surabaya.
- Wendra, I Wayan. 2009. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Undiksa: Singaraja.
- Wiana, I Ketut, 1998. *Berbakti Pada Leluhur, Upacara Pitra Yadnya dan Upacara Nuntun Dewa Hyang*. Paramitha: Surabaya.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Paramitha: Surabaya.
- Wijayananda, Mpu Jaya. 2004. *Pitra Pakerti*. Paramitha: Surabaya.
- Wikarman, Nyoman Singin. 1999. *Ngaben Sederhana*. Paramitha: Surabaya.
- Wolff, John U. dkk. 2007. *Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Gramedia: Jakarta
- Yudyastana, I Made. 2006. *Banten, Bukan Penebus Dosa*. Sarad Bali: Denpasar